



**PERSEPSI TENAGA KESEHATAN TERHADAP PERAN APOTEKER
DALAM PELAYANAN FARMASI KLINIK DI RUMAH SAKIT SARKIES
'AISYIYAH KABUPATEN KUDUS**

*Health Care Perception of The Role of Pharmacists in Clinical Pharmacy
Services at Sarkies 'Aisyiyah Hospital, Kudus Regency*

Ni'matul Muflihah¹, Ahmad Suriyadi Muslim², Gallih Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: 72021050077@std.umku.ac.id

Email: ahmadsuriyadi@umkudus.ac.id

Abstract

Pharmacists are healthcare professionals with expertise in the field of pharmacy. Pharmacists play a role not only in drug delivery but also in clinical aspects related to therapy selection, side effect monitoring, and patient and healthcare provider education. Clinical pharmacy services are a crucial aspect in improving the quality of healthcare services in hospitals. This study aims to determine healthcare providers' perceptions of the role of pharmacists in clinical pharmacy services at Sarkies 'Aisyiyah Hospital, Kudus Regency. This study used a quantitative descriptive design with a purposive sampling technique on 90 healthcare provider respondents. The research instrument was tested for validity and reliability, with all items valid (r count > 0.361) and reliable with Cronbach's Alpha values of 0.780 and 0.789. The results showed that the majority of healthcare providers supported pharmacist involvement in medication selection (90%), side effect monitoring (93.3%), and drug interaction monitoring (91.1%). However, only 56.7% of respondents agreed with pharmacist involvement in bedside visits with patients. This indicates a limited understanding of the clinical role of pharmacists. Identified barriers included a lack of cross-professional coordination. Healthcare workers' positive perceptions of the pharmacist's role are crucial and strategic in supporting clinical pharmacy services, both for patients and the hospital environment.

Keywords: Perception of health workers, role of pharmacists, clinical pharmacy services, hospitals

Abstrak

Apoteker adalah tenaga kesehatan profesional yang memiliki keahlian dalam bidang farmasi. Apoteker berperan tidak hanya dalam pelayanan obat, tetapi juga dalam aspek klinis terkait pemilihan terapi, monitoring efek samping, serta edukasi pasien dan tenaga kesehatan. Pelayanan farmasi klinik merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 90 responden tenaga kesehatan. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil semua item valid (r hitung $> 0,361$) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,780 dan 0,789. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan mendukung keterlibatan apoteker dalam pemilihan obat (90%), monitoring efek samping (93,3%), dan pengawasan interaksi obat (91,1%). Namun,

keterlibatan apoteker dalam kunjungan pasien bersama dokter (*bedside visit*) hanya disetujui oleh 56,7% responden. Hal ini mengindikasikan masih adanya keterbatasan pemahaman terkait peran klinis apoteker. Hambatan yang diidentifikasi yaitu meliputi kurangnya koordinasi lintas profesi. Persepsi positif tenaga kesehatan terhadap peran apoteker memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pelayanan farmasi klinik, baik terkait pasien maupun lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci: Persepsi tenaga kesehatan, peran apoteker, pelayanan farmasi klinik, rumah sakit

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan adalah seseorang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, yang memiliki beberapa keterampilan maupun pengetahuan melalui pendidikan di bidang kesehatan. Terdapat 13 jenis tenaga kesehatan diantaranya yaitu tenaga medis, tenaga gizi, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga keperawatan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga psikologi klinis, tenaga keteknisan medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga keterampilan fisik, dan tenaga kesehatan tradisional. Apoteker adalah salah satu profesi yang berperan penting dalam tenaga kesehatan (Manurung *et al.*, 2023).

Apoteker adalah tenaga kesehatan profesional yang memiliki keahlian dalam bidang farmasi, khususnya terkait dengan obat-obatan. Apoteker bertugas untuk memastikan obat yang diberikan kepada pasien tepat, aman, dan efektif (Ajeng *et al.*, 2020). Apoteker berperan dalam mencakup pengelolaan terapi obat, pemantauan efek samping, edukasi pasien mengenai penggunaan obat, serta kolaborasi erat dengan tenaga medis lainnya dalam merencanakan terapi yang sesuai dengan kondisi pasien (Trianggraini & Wahyuni, 2024).

Kolaborasi antarprofesi tenaga kesehatan menjadi komponen penting dalam pelayanan farmasi klinik di rumah sakit (Trianggraini & Wahyuni, 2024). Kolaborasi antarprofesi ini seringkali menghadapi tantangan, salah satunya terkait dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker. Beberapa tenaga kesehatan mungkin belum sepenuhnya memahami atau mengakui kontribusi penting apoteker dalam pengelolaan terapi obat yang efektif dan efisien bagi keselamatan pasien. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif antar tenaga kesehatan, terutama antara apoteker dan tenaga kesehatan lainnya juga menghambat pertukaran informasi yang diperlukan untuk merencanakan terapi obat yang tepat dan memantau efek samping obat (Hasan, 2020).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Raintama *et al.*, (2022), menunjukkan harapan responden terhadap perkembangan peran apoteker rumah sakit di masa depan, khususnya dalam kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya di farmasi klinik. Penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam kolaborasi antarprofesi beberapa tenaga kesehatan. Ketidakpastian ini dapat menjadi hambatan bagi terciptanya kerja sama yang efektif di farmasi klinik, yang pada akhirnya memengaruhi optimalisasi terapi pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Manurung *et al.*, (2023), yang menunjukkan bahwa Implementasi IPC di RSUD Karya Husada Perdagangan tahun 2022 kurang baik. Kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif menjadi penyebab utama IPC di RSUD Karya Husada Perdagangan menjadi kurang baik. Upaya manajemen RSUD Karya Husada Perdagangan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif yaitu dengan memberi pelatihan terkait komunikasi efektif, serta membentuk tim evaluasi, dan memberi reward serta punishment.

Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus, sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang mengedepankan kualitas pelayanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam, telah menerapkan pelayanan farmasi klinik untuk pasien rawat inap. Pelayanan farmasi klinik ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap terapi obat yang diberikan kepada pasien adalah aman dan efektif. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus, menunjukkan bahwa dari 20 tenaga kesehatan yang disurvei, 6 orang di antaranya kurang setuju dengan peran apoteker dalam mendukung terapi pasien melalui pelayanan farmasi klinik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerimaan terhadap peran apoteker dalam tim tenaga kesehatan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kolaborasi antarprofesi dalam tim tenaga kesehatan, terutama dalam pelayanan farmasi klinik, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker, khususnya di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil survey terdapat GAP utama yang ada, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi tenaga kesehatan terhadap apoteker di rumah sakit tersebut, serta bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi efektivitas kolaborasi antarprofesi. Selain itu, belum ada upaya yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan peran apoteker dalam tim tenaga kesehatan di rumah sakit ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini yang akan fokus menganalisis persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan peningkatan kolaborasi antar tenaga kesehatan dalam pelayanan farmasi klinik yang lebih baik bagi pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus.

METODE

Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan pendekatan kuantitatif. *Cross Sectional* adalah studi yang mempelajari dinamika hubungan atau korelasi antara faktor-faktor risiko dengan dampak, pendekatan yang dilakukan adalah dengan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada kondisi waktu tertentu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, jenis dan desain penelitian ini digunakan untuk menganalisis persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Dengan menggunakan konsep persepsi berupa proses diterimanya suatu rangsangan melalui indera yang didahului oleh perhatian, sehingga individu dapat mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali bagaimana tenaga kesehatan memahami dan menilai kontribusi apoteker dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit (Maryati, 2021).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang terdaftar bekerja di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada kelompok responden yang memiliki relevansi langsung dengan objek yang diteliti,

yaitu tenaga kesehatan yang berinteraksi dengan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Dengan *purposive sampling*, sampel dipilih secara selektif agar data yang diperoleh lebih spesifik dan representatif dalam menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan meliputi dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang bekerja di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus serta bersedia menjadi responden. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada peran mereka dalam sistem pelayanan kesehatan rumah sakit, di mana mereka memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Oleh karena itu, persepsi mereka terhadap peran apoteker menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, yaitu: 90 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, meliputi: 1) Dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang bekerja di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus, baik di unit rawat inap maupun rawat jalan; 2) Dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang bersedia menjadi responden; 3) Dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami isi kuesioner atau wawancara yang digunakan dalam penelitian.

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi: 1) Dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang tidak terdaftar bekerja di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus; 2) Dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang sedang cuti panjang (cuti hamil, cuti sakit, atau cuti lainnya) selama periode pengambilan data; 3) Dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian atau menolak untuk mengisi kuesioner.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah *collecting*, yaitu pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara membagi lembar kuesioner kepada tenaga kesehatan yang telah ditentukan, yaitu dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi. Kuesioner adaptasi berjumlah 18 didapatkan melalui peneliti sebelumnya, dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alat bantu hitung yaitu aplikasi *Statistical Package for Science (SPSS) for Windows*. Selanjutnya dilakukan *checking* untuk memeriksa kelengkapan jawaban pada kuesioner agar data yang akan diolah benar-benar valid dan lengkap. Tahap berikutnya adalah *coding*, di mana penulis memberikan kode pada data, misalnya dengan mengganti nama responden menjadi nomor urut seperti 1, 2, 3, dan seterusnya. Setelah itu, data yang telah dikodekan dimasukkan ke dalam program komputer pada tahap entering data, menggunakan aplikasi (SPSS) *for Windows* untuk mempermudah analisis. Kemudian pada tahap data *processing*, seluruh data yang telah diinput diolah secara sistematis menggunakan aplikasi tersebut, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu distribusi frekuensi, karena sesuai desain penelitian deskriptif untuk mengetahui bagaimana persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus, yang menggunakan skala *guttman*, yaitu 2 jawaban tegas dan konsisten, yaitu setuju dan tidak setuju. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, di mana analisis univariat dilakukan menggunakan skala *guttman* untuk mengkategorikan jawaban responden secara

jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2025 di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus dengan tujuan untuk mengetahui persepsi tenaga kesehatan mengenai peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik baik dalam aspek pelayanan terkait pasien maupun dalam mendukung lingkungan rumah sakit secara keseluruhan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik yang tidak hanya berfokus pada penyiapan dan pendistribusian obat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam aspek klinis seperti pemilihan obat yang rasional, penentuan dosis yang tepat, monitoring efek samping, pengawasan interaksi obat, edukasi dan konseling kepada pasien. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, dimana data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 responden terdiri dari dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi yang bekerja di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran langsung mengenai peran strategis apoteker dalam mendukung pelayanan kesehatan di rumah sakit melalui kolaborasi interprofesional. Selain itu, diharapkan adanya pemahaman yang baik dari tenaga kesehatan mengenai peran apoteker, meningkatkan efektivitas pelayanan farmasi klinik dan kualitas layanan kepada pasien.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai karakteristik usia responden, diketahui bahwa rata-rata (*mean*) usia responden adalah 26 tahun, dengan usia termuda 21 tahun dan tertua 42 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa muda yang umumnya masih berada pada masa aktif bekerja dalam pelayanan farmasi klinik di rumah sakit.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 73 orang (81,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 17 orang (18,9%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus didominasi oleh perempuan. Berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 1–2 tahun sebanyak 36 orang (40,0%), diikuti oleh responden dengan masa kerja < 1 tahun sebanyak 28 orang (31,1%), dan sisanya > 2 tahun sebanyak 26 orang (28,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan berada pada masa kerja awal sampai menengah.

Dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden adalah perawat sebanyak 60 orang (66,7%), diikuti oleh bidan sebanyak 20 orang (22,2%), dokter sebanyak 9 orang (10,0%), dan ahli gizi sebanyak 1 orang (1,1%). Hal ini mencerminkan bahwa perawat merupakan tenaga kesehatan terbanyak yang terlibat langsung dalam pelayanan klinik di rumah sakit tersebut. Terkait interaksi dengan apoteker, sebanyak 67 responden (74,4%) menyatakan jarang berinteraksi dengan apoteker, 23 responden (25,6%) menyatakan sering, dan tidak ada responden yang tidak pernah berinteraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas tenaga kesehatan memiliki persepsi positif terhadap peran apoteker, intensitas interaksi masih tergolong rendah.

Mayoritas tenaga kesehatan mendukung kolaborasi antara apoteker dan

tenaga medis lainnya dalam pengambilan keputusan pemilihan obat kepada pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 81 orang atau 90%, sedangkan 9 orang atau 10% menyatakan tidak setuju terkait dengan keterlibatan apoteker dalam pemilihan obat untuk pasien di rumah sakit.

Hampir seluruh tenaga kesehatan di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus menyadari pentingnya keterlibatan apoteker dalam mengetahui riwayat pengobatan pasien yaitu sebanyak 88 orang atau 97,8%, sedangkan 2 orang atau 2,2% menyatakan tidak setuju bahwa apoteker perlu mengetahui riwayat penggunaan obat pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus.

Sebagian besar tenaga kesehatan mendukung keterlibatan apoteker dalam pemahaman terhadap kondisi klinis pasien di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 74 orang atau 82,2%, sedangkan 16 orang atau 17,8% tidak setuju bahwa apoteker perlu mengetahui data klinis dan penyakit pasien di rumah sakit.

Mayoritas tenaga kesehatan mendukung keterlibatan apoteker dalam memahami profil pengobatan pasien di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 80 orang atau 88,9%, sedangkan 10 orang atau 11,1% tidak setuju bahwa apoteker perlu mengetahui profil pengobatan pasien di rumah sakit.

Sebagian besar tenaga kesehatan menyatakan setuju apoteker dilibatkan dalam penentuan dosis obat pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 70 responden atau 77,8%, sedangkan 20 responden atau 22,2% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju dengan keterlibatan apoteker dalam hal penentuan dosis obat pasien.

Hampir seluruh tenaga kesehatan mengakui peran apoteker sebagai sumber informasi obat yang penting bagi pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 88 responden atau 97,8%, sedangkan hanya 2 responden atau 2,2% tenaga kesehatan yang tidak setuju bahwa apoteker berperan penting dalam memberikan informasi obat kepada pasien.

Mayoritas tenaga kesehatan mengakui dan mendukung peran apoteker dalam memastikan keamanan pasien melalui pengawasan potensi interaksi antar obat di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 82 responden atau 91,1%, sedangkan 8 responden atau 8,9% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju apoteker mengawasi kemungkinan terjadinya interaksi antar obat pada pasien.

Mayoritas tenaga kesehatan mengakui dan mendukung peran apoteker dalam melakukan monitoring efek samping obat di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 84 responden atau 93,3%, sedangkan 6 responden atau 6,7% menyatakan tidak setuju bahwa apoteker melakukan monitoring efek samping obat pasien.

Mayoritas tenaga kesehatan mengakui dan mendukung apoteker ikut berperan jika terjadi efek samping obat yang merugikan pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 77 responden atau 85,6%, sedangkan 13 responden atau 14,4% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju bahwa apoteker ikut berperan jika terjadi efek samping obat yang merugikan pasien di rumah sakit.

Sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa apoteker perlu ikut bersama dokter dalam melakukan kunjungan ke pasien untuk memantau perkembangan pasien yaitu sebanyak 51 responden atau 56,7%, sedangkan 39 responden atau 43,3% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju bahwa apoteker perlu ikut bersama dokter dalam melakukan kunjungan ke pasien untuk memantau perkembangan pasien.

Hampir seluruh tenaga kesehatan menyatakan setuju bahwa apoteker harus memberikan informasi tentang obat, konseling, dan edukasi kepada pasien setiap kali pasien akan pulang di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 89 responden atau 98,9%, sedangkan hanya 1 responden atau 1.1% tenaga kesehatan yang menyatakan tidak setuju.

Hampir seluruh tenaga kesehatan menyatakan setuju bahwa apoteker berperan penting sebagai pusat informasi obat bagi pasien, keluarga pasien, dan masyarakat umum di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 88 responden atau 97,8%, sedangkan 2 responden atau 2,2% menyatakan tidak setuju bahwa apoteker berperan penting sebagai pusat informasi obat bagi pasien, keluarga pasien, dan masyarakat umum di rumah sakit.

Mayoritas tenaga kesehatan menyatakan setuju apoteker berperan sebagai pusat informasi obat di rumah sakit bagi tenaga kesehatan lain di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 82 responden atau 91.1%, sedangkan 8 responden atau 8,9% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju apabila apoteker berperan sebagai pusat informasi obat di rumah sakit bagi tenaga kesehatan lain.

Mayoritas tenaga kesehatan menyatakan setuju bahwa apoteker harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan lain agar dapat mendukung terapi obat yang rasional dan efektif di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 89 responden atau 98,9%, sedangkan terdapat 1 responden atau 1,1% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju bahwa apoteker memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan lain.

Hampir seluruh tenaga kesehatan setuju bahwa apoteker perlu melakukan penelitian terkait pengobatan di rumah sakit sebagai upaya untuk mendukung pengobatan yang rasional di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 85 responden atau 94,4%, sedangkan 5 responden atau 5,6% menyatakan tidak setuju bahwa apoteker perlu melakukan penelitian terkait pengobatan di rumah sakit sebagai upaya untuk mendukung pengobatan yang rasional.

Mayoritas tenaga kesehatan menyatakan setuju bahwa apoteker harus terlibat dalam manajemen *guideline* atau buku pedoman terapi pengobatan di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 84 responden atau 93,3%, sedangkan 6 responden atau 6,7% menyatakan tidak setuju bahwa apoteker harus terlibat dalam manajemen *guideline* atau buku pedoman terapi pengobatan di rumah sakit.

Sebagian besar tenaga kesehatan menyatakan setuju bahwa apoteker perlu berpartisipasi dalam pengobatan perawatan darurat medik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 73 responden atau 81,1%, sedangkan 17 responden atau 18,9% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju bahwa apoteker perlu berpartisipasi dalam pengobatan perawatan darurat medik di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus.

Mayoritas tenaga kesehatan menyatakan setuju bahwa apoteker perlu memberikan program pendidikan obat di lingkungan rumah sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus yaitu sebanyak 81 responden atau 90%, sedangkan 9 responden atau 10% tenaga kesehatan menyatakan tidak setuju bahwa apoteker perlu memberikan program pendidikan obat di lingkungan rumah sakit.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner persepsi tenaga kesehatan mengenai peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik yang terdiri atas dua aspek utama, yaitu peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait pasien dan peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait

lingkungan rumah sakit. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, instrumen kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat ukur yang sah dan dapat dipercaya dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian yang mengukur peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait pasien (item 1–12) dan lingkungan rumah sakit (item 1–6) menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi p -value 0,361 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan dalam kedua variabel tersebut adalah valid dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data karena telah memenuhi syarat validitas. Dengan demikian, setiap item pertanyaan pada kuesioner mampu merepresentasikan indikator yang ingin diukur sesuai dengan konstruk penelitian mengenai persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Validitas yang baik dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai dengan tujuan penelitian (Adil *et al.*, 2023). Hasil uji validitas ini menjadi dasar untuk melanjutkan tahap pengumpulan data lapangan secara optimal, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara akurat terkait bagaimana tenaga kesehatan melihat peran apoteker dalam mendukung pelayanan farmasi klinik baik dalam aspek pelayanan pasien maupun lingkungan rumah sakit secara keseluruhan.

Reliabilitas menunjukkan tingkat keandalan suatu instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan konsisten saat dilakukan pengukuran. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal dari seluruh item pertanyaan pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan layak dan dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut (Adil *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,780 pada variabel peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait pasien, dan sebesar 0,789 pada variabel peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait lingkungan rumah sakit. Kedua nilai ini berada di atas batas minimum 0,60 dengan p -value sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian pada kedua variabel dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa rata-rata usia responden yaitu 26 tahun dengan rentang usia 21–42 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok dewasa muda. Usia ini umumnya berada pada tahap produktif dan masa aktif bekerja, sehingga didalam melakukan tugas dan pekerjaannya di rumah sakit memiliki keterbukaan dalam kolaborasi interprofesional, termasuk dengan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliasih *et al.*, (2024) bahwa optimalisasi peran apoteker dalam pelayanan klinik sangat dipengaruhi oleh keterbukaan tenaga kesehatan lain dalam interaksi dan kolaborasi, terutama pada tenaga kesehatan yang berada pada usia produktif dengan beban kerja tinggi sehingga membutuhkan dukungan farmasis untuk efisiensi layanan. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (81,1%). Hal ini menunjukkan bahwa tren tenaga kesehatan di Indonesia khususnya perawat dan bidan didominasi oleh perempuan, sehingga dapat memengaruhi pola komunikasi interprofesional di rumah sakit. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Burnand *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi yang baik sering terjadi pada kelompok tenaga

kesehatan perempuan, terutama dalam interaksi dengan farmasis sehingga dapat mendukung peningkatan peran apoteker dalam tim pelayanan klinik.

Masa kerja sebagian besar responden berkisar 1–2 tahun (40,0%) dan < 1 tahun (31,1%) menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan berada pada masa kerja awal hingga menengah yang biasanya masih dalam proses adaptasi budaya kerja. Hal ini sesuai dengan Rumah Sakit Sarkies ‘Aisyiyah Kabupaten Kudus yang masih tergolong rumah sakit baru dengan usia operasional sekitar 1–2 tahun, sehingga tenaga kesehatan dan sistem pelayanan masih dalam tahap pembentukan pola kolaborasi interprofesional bersama apoteker di layanan farmasi klinik. Hasil penelitian ini relevan dengan Mutmainah *et al.*, (2024) bahwa pengalaman dan masa kerja berpengaruh pada persepsi kolaborasi interprofesional, dimana tenaga kesehatan dengan masa kerja lebih pendek cenderung memiliki antusiasme tinggi namun membutuhkan pembiasaan terkait peran farmasis dengan bagian lainnya yang ada di rumah sakit.

Berdasarkan jenis pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar didominasi oleh profesi perawat (66,7%). Tingginya proporsi perawat ini sejalan dengan karakteristik rumah sakit pada umumnya, dimana perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbanyak karena memiliki peran sebagai garda terdepan dalam pelayanan langsung kepada pasien selama 24 jam. Perawat memiliki frekuensi kontak tertinggi dengan pasien sehingga keterlibatan mereka dalam interaksi dengan apoteker menjadi kunci penting dalam keberhasilan penerapan pelayanan farmasi klinik secara kolaboratif di rumah sakit (Abate *et al.*, 2020). Kondisi ini juga didukung oleh sistem penugasan perawat di setiap ruangan rawat inap dan instalasi rawat jalan, sehingga perawat menjadi profesi yang paling sering menangani kebutuhan pasien terkait obat. Terkait interaksi dengan apoteker meskipun 74,4% responden menyatakan jarang berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan dalam intensitas komunikasi yang dapat berdampak pada pemahaman tenaga kesehatan pada peran apoteker. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasih *et al.*, (2024) menekankan bahwa keterbatasan interaksi tenaga kesehatan dengan apoteker sering terjadi akibat beban kerja tinggi, keterbatasan SDM farmasi dan belum optimalnya sistem informasi yang terintegrasi dalam komunikasi lintas profesi, sehingga diperlukan upaya penguatan interaksi terstruktur untuk memperkuat peran farmasis dalam pelayanan klinik.

Peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik saat ini semakin diakui sebagai bagian dalam sistem pelayanan kesehatan modern, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Peran apoteker juga telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pelayanan farmasi di lingkungan rumah sakit tidak lagi berfokus hanya pada aspek *drugs oriented* (berorientasi pada obat), melainkan telah bergeser menjadi *patients oriented* (berorientasi pada pasien). Perubahan orientasi ini menunjukkan bahwa apoteker tidak hanya bertugas memproduksi dan mendistribusikan obat, tetapi juga menyesuaikan pemberian obat dengan kebutuhan spesifik pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Sarkies ‘Aisyiyah Kudus secara umum positif, walaupun dalam beberapa aspek masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Salah satu hasil utama dalam penelitian ini adalah tingginya dukungan terhadap pemberian informasi obat dan edukasi pasien menjelang kepulangan (98,9%), pemantauan efek samping (93,3%), dan

keterlibatan apoteker dalam proses klinis seperti pemilihan obat (90%). Dalam struktur rumah sakit, apoteker memiliki kedudukan sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat termasuk untuk memastikan penggunaan obat yang rasional di pelayanan klinik. Di dalam proses pemilihan obat, rumah sakit menggunakan formularium rumah sakit (FORNAS/FRS) sebagai acuan dan apoteker berperan aktif dalam tim Komite Farmasi dan Terapi (KFT) untuk memastikan obat yang dipilih sesuai dengan standar, efisien, dan aman bagi pasien. Melalui keterlibatan dalam KFT, apoteker juga melakukan evaluasi penggunaan obat (EPO) secara berkala untuk memantau pola persepsian, mendeteksi adanya penggunaan obat yang tidak rasional, serta memberikan rekomendasi kepada dokter dan perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan farmasi klinik di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan konsep *clinical pharmacy modern* yang menempatkan apoteker sebagai mitra kolaboratif dalam tim pelayanan kesehatan untuk meningkatkan keselamatan dan efektivitas terapi pasien (Gowda *et al.*, 2024).

Pada aspek keterlibatan langsung terkait dengan apoteker dalam kunjungan pasien bersama dokter (*bedside visit*) hanya disetujui oleh 56,7% responden. Ini mengindikasikan bahwa sebagian tenaga kesehatan masih belum sepenuhnya memahami atau menerima peran klinis apoteker di luar dispensasi obat. Ketidakepahahaman ini kemungkinan besar berasal dari persepsi tradisional terhadap profesi apoteker yang selama ini lebih banyak diasosiasikan dengan pekerjaan teknis di instalasi farmasi. Penelitian oleh (Tegegn *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa hambatan utama implementasi layanan farmasi klinik di fasilitas kesehatan adalah kurangnya koordinasi antar profesi serta keterbatasan sumber daya manusia apoteker klinis yang kompeten dan tersedia dalam jumlah cukup. Pada praktiknya banyak rumah sakit di Indonesia khususnya rumah sakit swasta skala menengah, belum memiliki jumlah apoteker yang cukup untuk memenuhi seluruh tanggung jawab di bidang pelayanan farmasi, baik yang bersifat administratif, logistik, maupun klinis. Sesuai dengan laporan Kemenkes (2022) menunjukkan bahwa rasio apoteker di fasilitas pelayanan kesehatan belum mencapai standar ideal terutama dalam menjalankan layanan farmasi klinik secara menyeluruh. Kondisi ini juga terjadi di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kabupaten Kudus, dimana apoteker belum mengikuti bedside visit ke ruang rawat inap karena belum adanya kebijakan internal yang mengatur keterlibatan apoteker secara langsung dalam kunjungan visitasi pasien bersama tim medis. Selain itu, apoteker masih harus menangani berbagai fungsi lain seperti pengelolaan logistik obat, perencanaan kebutuhan, hingga pelaporan keuangan, sehingga peran klinis termasuk bedside visit belum dapat diakomodasi secara rutin dalam pelayanan farmasi klinik di rumah sakit ini.

Di sisi lain, dukungan kuat terlihat dalam pengakuan peran apoteker sebagai pusat informasi obat (97,8%) dan keterlibatan dalam mengawasi interaksi obat (91,1%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mengandalkan keahlian farmakologis apoteker dalam aspek keamanan terapi. Apoteker dapat menjadi pusat informasi obat karena memiliki kompetensi dalam farmakologi klinik, farmakoterapi, interaksi obat, serta keamanan penggunaan obat, sehingga apoteker dijadikan sebagai referensi utama bagi tenaga kesehatan lain dalam pemilihan, penggunaan, dan pemantauan terapi obat di rumah sakit. Menurut Keumalasari *et al.* (2021) kolaborasi interprofesional sangat penting dalam meningkatkan *patient outcomes* dan apoteker harus dilibatkan sejak awal dalam perencanaan terapi agar

dapat berkontribusi optimal dalam mencegah kesalahan pengobatan dan interaksi obat. Berkaitan dengan hal tersebut, Pusat Informasi Obat (PIO) berperan sebagai sarana layanan yang disediakan apoteker untuk memberikan informasi obat yang akurat, terkini, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga pasien. Terdapat dua jenis PIO yaitu PIO langsung yang dilakukan melalui konsultasi tatap muka atau diskusi antarprofesi di ruang rawat, dan PIO tidak langsung yang dilakukan melalui media seperti leaflet, poster, hotline, atau platform sistem informasi rumah sakit yang dapat diakses untuk menjawab pertanyaan terkait obat. Hal ini sesuai dengan penelitian Gandage *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa apoteker menjalankan peran sebagai pusat informasi obat melalui berbagai jalur komunikasi langsung dan tidak langsung untuk mendukung penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit.

Selanjutnya terkait dengan optimalisasi peran apoteker di rumah sakit didukung oleh pengakuan mayoritas tenaga kesehatan dan kemungkinan sudah adanya SOP kolaborasi klinik yang baik. Namun terdapat beberapa hambatan yang muncul meliputi kurangnya keterlibatan formal dalam tim multidisiplin yang ada di rumah sakit, misalnya selain belum dilibatkannya apoteker dalam visitasi pasien di ruang rawat inap, apoteker juga belum terlibat secara rutin dalam rapat tim kasus (*case conference*) bersama dokter, perawat, dan profesi lain untuk membahas rencana terapi pasien secara holistik. Hal ini terjadi karena di rumah sakit belum ada aturan atau SOP yang secara khusus mengatur keterlibatan apoteker dalam diskusi penanganan pasien, sehingga peran apoteker masih terbatas pada pengelolaan obat dan pelayanan di instalasi farmasi. Kesenjangan persepsi juga terlihat ketika sebagian tenaga kesehatan masih menganggap apoteker hanya berperan pada pengelolaan obat di instalasi farmasi, bukan sebagai bagian dari tim klinik yang turut terlibat dalam pengambilan keputusan terapi pasien. Berdasarkan hambatan tersebut maka upaya yang diperlukan yaitu penguatan kolaborasi antarprofesi melalui pelatihan bersama, peningkatan jumlah apoteker klinis yang kompeten, serta dukungan kebijakan manajemen rumah sakit untuk integrasi penuh apoteker dalam pelayanan pasien. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian (Stuhec & Tement (2021), bahwa penerapan praktik klinis berbasis bukti seperti keikutsertaan apoteker dalam visite pasien (*clinical pharmacist rounding*) telah terbukti dapat menurunkan angka kejadian efek samping obat (*adverse drug event*) dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, meskipun persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker sudah cukup baik, implementasi nyata peran tersebut masih menghadapi hambatan sistemik dan kultural yang perlu diatasi melalui pendekatan lintas sektor, peningkatan kapasitas, dan kebijakan rumah sakit yang mendukung.

Peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik tidak hanya terbatas pada interaksi langsung dengan pasien, melainkan juga mencakup interaksi yang bersifat lintas profesi yang berada di lingkungan rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus menunjukkan bahwa keberadaan apoteker sebagai bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan telah diakui oleh mayoritas tenaga kesehatan, khususnya dalam ranah informasi obat, komunikasi interprofesional, serta keterlibatan dalam pengembangan sistem pengobatan rasional dan darurat. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memandang apoteker sebagai mitra strategis dalam memastikan keamanan dan efektivitas terapi pasien, sehingga

optimalisasi peran ini masih memerlukan dukungan kebijakan internal rumah sakit agar apoteker dapat lebih terlibat dalam diskusi kasus klinik, evaluasi penggunaan obat, dan pemantauan terapi pasien secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,1% tenaga kesehatan sepakat bahwa apoteker merupakan pusat informasi obat bagi profesi kesehatan lainnya. Ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kompetensi apoteker dalam memberikan informasi yang valid dan berbasis evidensi. Peranan ini sangat penting mengingat penggunaan obat yang tidak tepat dapat berujung pada risiko efek samping, interaksi obat bahkan ketidakefektifan terapi. Hal ini didukung oleh Lexchin (2025) bahwa adanya integrasi informasi obat oleh apoteker telah terbukti memperbaiki keputusan terapi dan mengurangi kesalahan pengobatan.

Selanjutnya mengenai komunikasi efektif antara apoteker dengan tenaga kesehatan lain dianggap sebagai komponen kunci dalam implementasi terapi obat yang rasional dan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil 98,9% responden menyetujui pentingnya kemampuan komunikasi tersebut. Komunikasi yang baik tidak hanya mencegah miskomunikasi, tetapi juga membangun sinergi dalam tim medis, terutama saat menangani pasien dengan kasus kompleks atau polifarmasi. Hasil ini didukung oleh penelitian Angibaud *et al.*, (2024) menekankan bahwa komunikasi lintas-profesi yang melibatkan apoteker berkontribusi pada peningkatan efisiensi layanan dan keselamatan pasien. Komunikasi interprofesional yang baik antara dokter, apoteker, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih kolaboratif, berorientasi pada keselamatan pasien, dan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Selain terkait dengan peran apoteker sebagai komunikator dan pusat informasi, apoteker juga dipandang perlu untuk aktif dalam kegiatan penelitian terkait pengobatan. Sebanyak 94,4% tenaga kesehatan di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus menyatakan bahwa apoteker sebaiknya berpartisipasi dalam penelitian yang bertujuan mendukung pengobatan yang rasional. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma bahwa apoteker tidak lagi sekadar penyedia obat, namun juga agen perubahan berbasis ilmiah. Sebuah publikasi oleh (Gangwar *et al.*, 2023) yang menyoroti peran penting apoteker dalam melakukan evaluasi penggunaan obat (*Drug Usage Evaluation/DUE*) serta menangani permasalahan terkait obat (*Drug-Related Problems/DRPs*) menunjukkan bahwa adanya kontribusi yang signifikan antara apoteker dalam meningkatkan keselamatan penggunaan obat dan hasil terapi pasien, serta mengungkap berbagai kendala yang masih menghambat optimalisasi layanan farmasi klinik. Melalui identifikasi dan penyelesaian DRPs, apoteker dapat secara aktif mencegah kesalahan pengobatan dan memastikan terapi yang tepat sasaran.

Keterlibatan apoteker dalam penyusunan pedoman pengobatan juga mendapat pengakuan dari 93,3% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran apoteker dalam tim *guideline* terapi dipandang penting untuk memastikan bahwa protokol pengobatan selaras dengan perkembangan ilmu farmakoterapi. Didalam pelaksanaan praktik farmasi klinik, penyusunan pedoman pengobatan di rumah sakit umumnya diwujudkan melalui formularium rumah sakit. Formularium adalah daftar obat yang disusun secara sistematis berdasarkan pertimbangan efektivitas, keamanan, dan efisiensi biaya yang digunakan sebagai acuan dalam pelayanan pengobatan di rumah sakit (Stuhec & Tement, 2021). Apoteker berperan dalam penyusunan formularium bersama tim Komite Farmasi dan Terapi (KFT) untuk

memastikan obat yang dipilih sesuai standar terapi dan mencegah penggunaan obat yang tidak rasional di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil ini didukung oleh Dixon *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa rumah sakit yang secara aktif melibatkan apoteker dalam tim *guideline* klinis mengalami peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan resep terhadap standar pengobatan. Selain itu, partisipasi apoteker terbukti mengurangi insiden penggunaan obat secara off-label yang tidak tepat yang berpotensi menimbulkan risiko klinis bagi pasien. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa perspektif farmasi membawa pendekatan yang lebih kritis terhadap pemilihan terapi dan mendorong penggunaan obat berdasarkan bukti ilmiah dan data farmakoekonomi yang kuat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya keberadaan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik untuk memberikan pemantauan terapi, sehingga meningkatkan kepatuhan penggunaan obat (Kurniawan *et al.*, 2022).

Terkait dengan partisipasi apoteker dalam penanganan perawatan darurat juga memperoleh dukungan dari mayoritas responden (81,1%). Dalam situasi emergensi bahwa keputusan terkait obat sering memerlukan waktu yang sangat singkat, sehingga keterlibatan apoteker dalam tim resusitasi atau unit gawat darurat dapat meningkatkan ketepatan pemilihan dan dosis obat yang diberikan. Hal ini didukung oleh literatur dari Almutairy *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan apoteker klinis dalam tim penanganan gawat darurat terbukti secara nyata menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada pasien dengan kondisi kritis. Studi tersebut menunjukkan bahwa apoteker dapat memberikan rekomendasi farmakoterapi secara real-time selama penanganan darurat, termasuk dalam pemilihan agen vasoaktif, penanganan overdosis, atau terapi antimikroba empiris pada pasien sepsis. Peran aktif apoteker dalam UGD juga membantu dalam perhitungan dosis berbasis berat badan, terutama pada pasien pediatrik dan geriatri yang lebih rentan terhadap kesalahan pengobatan.

Peran edukatif apoteker juga diakui secara luas oleh sebanyak 90% tenaga kesehatan yang menyetujui bahwa apoteker perlu menginisiasi dan menjalankan program pendidikan obat di lingkungan rumah sakit. Tingginya angka persetujuan ini mencerminkan pengakuan terhadap pentingnya kontribusi apoteker dalam menyebarluaskan informasi yang benar, akurat, dan terkini mengenai penggunaan obat, baik kepada pasien, keluarga pasien, maupun sesama tenaga kesehatan. Pendidikan mengenai obat yang dilakukan oleh apoteker tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani, tetapi juga berfungsi sebagai sarana meningkatkan literasi obat di kalangan tenaga medis lainnya. Hal ini sangat penting mengingat dinamika terapi farmakologis terus berkembang seiring dengan munculnya regimen baru, protokol terapi terkini, serta peningkatan risiko interaksi dan efek samping obat dalam praktik klinis. Salah satu contoh pendidikan obat yang dijalankan apoteker di rumah sakit adalah adanya edukasi mengenai *handling sitotoksik*. *Handling sitotoksik* merupakan kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan apoteker terkait cara penanganan, pencampuran, penggunaan, dan pembuangan obat-obatan sitotoksik (kemoterapi) secara aman sesuai standar prosedur operasional untuk mencegah paparan yang berbahaya bagi tenaga kesehatan dan lingkungan (Gandage *et al.*, 2025) Program ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lain dalam menangani obat kemoterapi dengan benar, sekaligus meminimalkan risiko kontaminasi silang serta menjaga keselamatan pasien dan

petugas di rumah sakit.

Bentuk implementasi program edukasi oleh apoteker juga dapat sangat beragam. Di antaranya adalah penyuluhan langsung kepada pasien saat rawat jalan atau sebelum pulang (*discharge counseling*), seminar interprofesional untuk dokter dan perawat, penerbitan bulletin kefarmasian internal rumah sakit yang memuat informasi terkini terkait obat-obatan, serta pelatihan berkala mengenai protokol terapi dan penggunaan obat-obat baru. Dengan adanya kegiatan edukasi ini, diharapkan tidak hanya kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan meningkat, tetapi juga pemahaman tenaga kesehatan terhadap terapi menjadi lebih holistik dan berbasis bukti. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaam *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa program edukasi yang difasilitasi oleh apoteker terbukti mampu meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diresepkan. Selanjutnya edukasi tersebut juga berperan dalam menurunkan insiden *adverse drug events* (ADEs) yaitu kejadian tidak diinginkan akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Di dalam lingkungan rumah sakit penurunan ADEs secara langsung berkorelasi dengan peningkatan keselamatan pasien serta efisiensi sistem pelayanan kesehatan secara umum.

KESIMPULAN

Persepsi tenaga kesehatan mengenai peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait pasien di Rumah Sakit Sarkies 'Aisyiyah Kudus menyatakan bahwa apoteker memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung pelayanan kesehatan di rumah sakit. Mayoritas tenaga kesehatan menyetujui bahwa apoteker berperan aktif dalam berbagai aspek pelayanan farmasi klinik, mulai dari keterlibatan dalam pemilihan obat, penentuan dosis, pengawasan interaksi obat, hingga pemberian edukasi dan konseling kepada pasien.

Persepsi tenaga kesehatan mengenai peranan apoteker dalam pelayanan farmasi klinik terkait lingkungan rumah sakit juga menunjukkan hasil mayoritas apoteker berperan sebagai pusat informasi obat bagi tenaga kesehatan lain, serta memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam mendukung terapi obat yang rasional dan efektif. Keterlibatan apoteker dalam penelitian terkait pengobatan, manajemen pedoman terapi, dan partisipasi dalam perawatan darurat juga mendapatkan dukungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, D., Aman, M. A., Nasir, B. B., Gebremariam, G. T., & Fentie, A. M. (2020). Assessment of quality of care using information on patient satisfaction at adult oncology center of Tikur Anbessa specialized hospital, Ethiopia: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 14, 847–858. <https://doi.org/10.2147/PPA.S253027>
- Ajeng, G., Ayu, K., Syaripuddin, M., Daya, P. S., Kesehatan, P., & Ri, K. (2020). *Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian pada Penderita Hipertensi*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Almutairy, N. M. N., Alanazi, A. S. K., Al-Sharari, S. M. S., Al-Khudhrah, S. M. A., Al Alshahi, A. S. M., Alyami, A. M. S., Shreaf, M. M. G., Alyami, H. M. H., & Alyami, A. M. H. (2024). The Role of Pharmacists in Emergency Health Care Systems: Collaboration with Nurses, Emts, and Epidemiologists. *Journal of Ecohumanism*, 3 (8), 12618–12629.



<https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5959>

- Angibaud, M., Jourdain, M., Girard, S., Rouxel, L., Mouhib, A., Nogueira, A., Rat, C., & Huon, J. F. (2024). Involving community pharmacists in interprofessional collaboration in primary care: a systematic review. *BMC Primary Care*, 25 (1). <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02326-3>
- Ariani Kurniasih, D. A., Sinta, I., Syania, S., Andini, H., & Setiawati, E. P. (2022). Peran Apoteker dalam Kolaborasi Interprofesi: Studi Literatur. *Majalah Farmaseutik*, 18 (1), 72. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.71900>
- Atmayana Purba, M. (2021). *Peningkatan Komunikasi Dalam Pelaksanaan Interprofessional Collaboration Pada Pasien di Rumah Sakit*.
- Burnand, A., Woodward, A., Kolodin, V., Manthorpe, J., Jani, Y., Orlu, M., Bhanu, C., Samsi, K., Vickerstaff, V., Wilcock, J., Ward, J., Rait, G., & Davies, N. (2025). Service delivery and the role of clinical pharmacists in UK primary care for older people, including people with dementia: a scoping review. *BMC Primary Care*, 26 (1). <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02685-x>
- Dixon, D. L., Harris, I. M., Aljadeed, R., Anderson, K. C., Aycok, A., Beavers, C., Beckman, E. J., Isaacs, D., McCoy, E., Sandler, A., Saseen, J. J., Singh, S., & Wagner, J. (2023). Overview of clinical practice guideline development, application to pharmacy practice, and roles for pharmacists. *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 6 (1), 73–84. <https://doi.org/10.1002/jac5.1743>
- Enjellin Anathasia, S., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-Faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Rumah Sakit: Tinjauan Teoritis, 2 (2). <http://ejournal.stietrianandra.ac.id/index.php/klinikHalamanUTAMAJurnal:http://ejournal.stietrianandra.ac.id/index.php>
- Gangwar, R., Kumar, A., Zargar, A. A., Sharma, A., & Kumar, R. (2023). The role of drug utilization evaluation in medical sciences. *Global Health Journal*, 7 (1), 3-8. KeAi Communications Co. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2023.02.002>
- Gowda, V., Priya, K., & Kavitha, P. N. K. R. (2024). Clinical Pharmacy: Revolutionizing Patient Care And Healthcare Systems. *Journal of Pharmaceutical and Life Science*, 10.
- Hasan, R. (2020). *Laporan Presepsi Dokter Terhadap Kolaborasi dengan Apoteker*.
- Hasanah, D. (2019). Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara.
- Jaam, M., Naserlallah, L. M., Hussain, T. A., & Pawluk, S. A. (2021). Pharmacist-led educational interventions provided to healthcare providers to reduce medication errors: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253588>
- Kurniawan, Galih, Ika Purwidyaningrum, and Wiwin Herdwiani. 2022. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Dengan Tekanan Darah Dan Kualitas Hidup Peserta Prolanis Hipertensi Di Kabupaten Demak. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19 (2): 226–35. <http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/farmasiindonesia/article/download>



d/1704/891

- Lexchin, J. (2025). Reimbursement recommendations before and after adoption of application fees by the Canadian Agency for Drugs and Technologies in Health: a cross-sectional study. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 16 (1). <https://doi.org/10.1093/jphsr/rmaf004>
- ManjunathG Gandage, S., Shifa Anjum, D., Begum, F., Biradar, S., & Biradar, V. *A Study on Clinical Pharmacy Intervention in Drug Therapy At A Tertiary Care Hospital*.
- Maryati, Y. (2021). Evaluasi Penggunaan Electronic Medical Record Rawat Jalan Di Rumah Sakit Husada Dengan Technology Acceptance Model. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9 (2), 190. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v9i2.374>
- Mutmainah, N., Anisa Rachma Priyastiningrum, & Nurus Hasta Rani. (2024). Perception And Readiness Of Pharmacy Faculty Students in Surakarta Central Java About Interprofessional Education. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 188–197. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v21i2.7521>
- Naufal, M., Yuwindry, I., Rizali, M., Studi Sarjana Farmasi, P., Kesehatan, F., Sari Mulia, U., Pramuka no, J., Luar, P., Banjarmasin Timur, K., Banjarmasin, K., Selatan, K., Studi Sarjana Teknik Industri, P., & Saintek Universitas Sari Mulia, F. (2024). Persepsi Apoteker Tentang Penerapan Telefarmasi Di Apotek. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 3 (2). <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/jpcs>
- Rohman, M. M., Bani, M. D., Antonny, G., Aryasatya, B., & Muri, D. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Dan Praktik Get Press Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377329440>
- Sinala, S. (2019). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Informasi Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Haji Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. *Media Farmasi*, 13 (2), 49. <https://doi.org/10.32382/mf.v13i2.882>
- Sinta, N., & Syam, N. S. (2024). Hubungan Faktor End User Computing Satisfaction Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *International Journal of Healthcare Research*, 5 (2), 18–29. <https://doi.org/10.12928/ijhr.v5i2.10137>
- Stuhec, M., & Tement, V. (2021). Positive evidence for clinical pharmacist interventions during interdisciplinary rounding at a psychiatric hospital. *Scientific Reports*, 11 (1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-92909-2>
- Tegegn, H. G., Abdela, O. A., Mekuria, A. B., Bhagavathula, A. S., & Ayele, A. A. (2018). Challenges and opportunities of clinical pharmacy services in Ethiopia: A qualitative study from healthcare practitioners' perspective. *Pharmacy Practice*, 16 (1). <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2018.01.1121>
- Trianggiraini, S. A., & Wahyuni, S. (2024). Kolaborasi Inovasi Pelayanan Kesehatan Melalui Mobile Jkn Di Rumah Sakit Siti Khodijah.
- Yanuarti, R., Febriawati, H., Angraini, W., Pratiwi, B. A., & Wati, N. (2021). Persepsi Pasien tentang Kualitas Pelayanan Rumah Sakit pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3 (2), 49–59. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i2.3071>



Yuliasih, N., Fatinah, Y., Abdulah, R., & Suwantika, A. A. (2024). Optimizing the role of pharmacists at the primary healthcare centres in Indonesia through an integrated information system. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1446587>

